

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) merupakan komoditas perkebunan yang mempunyai nilai ekonomis cukup tinggi dan memegang peranan penting dalam meningkatkan devisa negara. Dimana di Indonesia merupakan Negara penghasil minyak kelapa sawit terbesar di dunia. Prospek pasar dunia untuk minyak kelapa sawit dan turunannya cukup bagus. Industri kelapa sawit dibangun mulai dari kebun hingga industri hilir, seperti industri CPO (Crude Palm Oil), minyak goreng, lilin, sabun hingga oleokimia dengan tingkat investasi, modal dan kerumitan teknologi dan pemasaran yang berbeda. Permintaan kelapa sawit yang meningkat menyebabkan produksi dan perluasan areal pertanaman kelapa sawit semakin meningkat. Dengan bertambahnya luas areal pertanaman kelapa sawit tersebut maka diperlukan pengadaan bibit dalam jumlah besar dan berkualitas.

Bibit merupakan produk yang dihasilkan dari suatu proses pada pengadaan bahan tanaman yang dapat berpengaruh terhadap pencapaian hasil produksi pada masa yang akan datang. Perawatan bibit yang baik dipembibitan awal dan pembibitan utama melalui dosis pemupukan yang tepat merupakan salah satu upaya untuk mencapai hasil yang optimal dalam pengembangan budidaya kelapa sawit. Dalam melakukan budidaya tanaman kelapa sawit, hal yang penting dan perlu diperhatikan adalah pada saat pembibitan (pre-nursery) hal ini di karenakan pada saat pre nursery kita menyeleksi bibit yang akan dipindah ke

main nursery yang nantinya juga akan menentukan daya hidup dan kualitas dari tanaman kelapa sawit di daerah lapang. Biasanya areal pre-nursery menyatu dengan lokasi main nursery, namun hal ini tidak mutlak harus demikian. Di pre-nursery bibit ditanam di polibag yang relative lebih kecil ukurannya dan lebih ringan sehingga transportasi lebih mudah serta dapat dalam jumlah besar misalnya dengan menggunakan truk. Pada situasi tertentu dapat dilaksanakan pembuatan pre-nursery terpisah dengan main nursery dan ditempatkan disekitar lokasi pemukiman karyawan. Pelaksanaannya langsung dibawah pengawasan Kepala Kebun (Asmono, 2020).

Hal yang penting dalam menentukan dalam pre nursery adalah pada saat proses pekecambahan, apabila kecambah yang nantinya akan digunakan untuk pre nursery mengalami hambatan dan kegagalan, maka hal tersebut akan berpengaruh besar terhadap pre nursery dan main nursery, selain itu juga berpengaruh kepada kualitas dari bibit kelapa sawit. Kecambah yang ditanami adalah kecambah yang telah dapat dibedakan antara bakal daun dan bakal akar. Bakal daun (plumula) ditandai dengan bentuk yang agak menjamit dan berwarna kuning muda, sedangkan bakal akar (radikula) berbentuk agak tumpul dan berwarna lebih kuning dari bakal daun. Pada waktu penanaman harus diperhatikan posisi dan arah kecambah, plumula menghadap keatas dan radikula menghadap kebawah. Kecambah yang belum jelas bakal akar dan daunnya dikembalikan. Kesalahan-kesalahan dalam penanam anakan dapat menimbulkan kelainan pada bibit (Asmono, 2020).

Mulsa adalah bahan untuk menutup tanah sehingga kelembaban dan suhu tanah sebagai media tanam terjaga kestabilannya. Mulsa juga berfungsi menekan pertumbuhan gulma sehingga tanaman akan tumbuh lebih baik. Pemberian mulsa pada permukaan tanah musim hujan mencegah erosi permukaan tanah. Pada musim kemarau akan menahan panas matahari pada permukaan tanah bagian atas. Penekanan permukaan mengakibatkan suhu relatif rendah dan lembab pada tanah yang diberi mulsa (Sudjianto dan Krisna, 2009). Keuntungan mulsa organik adalah lebih ekonomis, mudah didapatkan, dapat terurai sehingga menambah kandungan bahan organik tanah. mulsa organik dalam penelitian ini adalah daun kelapa sawit, cangkang kelapa sawit dan sekam padi.

Pengolahan dari perkebunan kelapa sawit menghasilkan minyak, sabun dll. Dari hasil pengolahan tersebut secara tidak langsung menghasilkan limbah. Limbah yang dihasilkan berupa limbah padat maupun limbah cair (Yetti dan Yulianter, 2003). Limbah padat pertanian berupa janjang kelapa sawit merupakan salah satu bahan yang tersedia cukup melimpah dan dapat dimanfaatkan sebagai pupuk organik dengan cara dibakar untuk menghasilkan abu janjang kelapa sawit yang dapat digunakan untuk memperbaiki kesuburan tanah. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hanibal dkk, (2012) menjelaskan bahwa abu janjang kelapa sawit mengandung unsur hara, seperti K berbentuk senyawa K_2O (36,48 %), P_2O_5 (4,79 %), MgO (2,63 %), CaO (5,46 %), N-Total (0,05 %), Mn (1230 ppm), Fe (3450 ppm), Cu 183 ppm, Br 125,43 ppm Zn 28 ppm dan pH 11,9- 12,0. Menurut Nainggolan dalam Syawal (2012), bahwa abu janjang kelapa sawit mengandung

Silika (SiO_2) 3,33 %, Calcium Oksida (CaO) 5,58 %, Magnesium Oksida (MgO) 2,63 %, Aluminium Oksida (Al_2O_3) 4,71 %, Feri Oksida (Fe_2O_3) 18,34 %, Sulfur Tri Oksida (SO_3) 3,0 %, Natrium Oksida (Na_2O) 1,8 % Kalium Oksida (K_2O) 27,26 %.

B. Rumusan masalah

Pertumbuhan awal bibit merupakan periode kritis yang sangat menentukan keberhasilan tanaman dalam mencapai pertumbuhan yang baik di pembibitan. Secara normal, biji kelapa sawit tidak dapat berkecambah dengan cepat dan membutuhkan waktu 3-4 bulan untuk tumbuh. Maka dari itu dengan pemberian pupuk abu jankos kelapa sawit dan pemberian mulsa organik ini diupayakan untuk pertumbuhan bibit kelapa sawit ini dapat tumbuh lebih cepat dari biasanya.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui interaksi berbagai macam mulsa dan pupuk abu jankos kelapa sawit di pembibitan kelapa sawit di *pre nursery*.
2. Untuk mengetahui pengaruh berbagai macam pemberian mulsa organik terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di *pre nursery*.
3. Untuk mengetahui pengaruh macam dosis pemberian pupuk abu jankos kelapa sawit terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di *pre nursery*.

D. Manfaat penelitian

Peneliti ini di harapkan dapat memberikan informasi kepada petani kelapa sawit dan peneliti mengenai aplikasi pemberian pupuk abu jangkos kelapa sawit dan macam mulsa organik pada pembibitan *pre nursery*.